

## INTERFERENSI BAHASA TORAJA KE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KHOTBAH DI GEREJA KATOLIK MAKALE

Dina Gasong<sup>1</sup>, Ritha Tanduk<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja,  
dinagasong@ukitoraja.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja,  
ritatanduk@ukitoraja.ac.id

### ABSTRAK

Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara lisan, sering terjadi interferensi Bahasa Indonesia oleh Bahasa ibu dan kondisi sosial penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali jenis dan bentuk interferensi Bahasa Toraja ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Khotbah di Gereja Katolik di stasi “*Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria*” di Makale. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka digunakan teori Sociolinguistik yang relevan dengan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa kata, frasa, kalimat, leksikon, dan paragraf yang memiliki interferensi Bahasa. Data kebahasaan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode Simak dengan teknik rekam dan catat. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan metode Analisis Kesalahan Berbahasa yang meliputi empat langkah yaitu: (1) identifikasi Kesalahan, (2) deskripsi kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) kuantifikasi kesalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 4 Jenis interferensi Leksikal Bahasa dalam khotbah ‘Pengantar’ di Gereja Katolik di Makale, yaitu: (1) Interferensi kelas kata pronominal (kata ganti), (2) Interferensi kelas kata verba (kata kerja), (3) Bentuk interferensi leksikal pada kelas kata adjektiva (kata sifat), (4) Interferensi leksikal pada kelas kata adverbia (kata keterangan). Berdasarkan hasil penelitian ini, ada berbagai bentuk interferensi Bahasa Toraja ke dalam Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** *Sociolinguistik, dwibahasa, interferensi*

**How to Cite:** INTERFERENSI BAHASA TORAJA KE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KHOTBAH DI GEREJA KATOLIK MAKALE. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 348–356. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.214>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.214>

### PENDAHULUAN

Berinteraksi dalam masyarakat, manusia menggunakan bahasa tutur. Bahasa tutur

yang digunakan dalam berinteraksi secara sosial seringkali menyimpang dari Bahasa standar atau Bahasa baku. Hal ini disebabkan karena seorang penutur

menguasai lebih dari satu Bahasa. Penyimpangan ini dalam kajian Sociolinguistik disebut interferensi Bahasa. Interferensi Bahasa secara rinci yaitu suatu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan, karena keakraban penutur terhadap lebih dari satu Bahasa, yang terjadi karena adanya kontak Bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat tutur Indonesia pada umumnya menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dalam pandangan Sociolinguistik dikenal dengan istilah Bilingualisme.

Dengan adanya kemampuan penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian, maka proses penggunaan bahasa tersebut saling mempengaruhi antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kedua Bahasa tersebut saling mempengaruhi sulit dihindari, baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Pada proses penggunaan suatu bahasa pada masyarakat penutur seringkali di campur adukan anantara bahasa yang satu dengan yang lain.

Dengan adanya penggunaan bahasa yang demikian, maka dikenal suatu istilah yaitu Interferensi bahasa. Interferensi bahasa merupakan penyimpangan berupa penyusupan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang berbeda. Peristiwa tersebut dianggap suatu kesalahan karena penyimpangan dari kaidah atau aturan

bahasa yang sedang digunakan. Interferensi bahasa dapat berupa interferensi Fonologis, interferensi Morfologis, interferensi Sintaksis dan interefensi Leksikon. Interferensi bahasa biasanya terjadi pada penggunaan bahasa seorang pembicara seperti khotbah pengantar (pemimpin ibadah) di Gereja Katolik Stasi Tampo

Interferensi bahasa pada khutbah di Gereja Katolik Stasi Tampo terjadi karena pada umumnya para pengantar (pemimpin ibadah) menguasai dua bahasa atau lebih, yakni Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Di Indonesia ada tiga macam bahasa dengan status yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Jadi bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus digunakan dalam situasi resmi kenegaraan dan bahasa yang harus penutur antar bangsa. Bahasa daerah adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berinteraksi baik secara resmi maupun tidak resmi. Bahasa asing adalah bahasa dari bangsa lain yang hanya digunakan berinteraksi antar bangsa dan sebagai sarana dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan munculnya penyimpangan Bahasa (interferensi Bahasa), maka perlu dan sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana wujud interferensi Bahasa Toraja yang muncul dalam khutbah 'Pengantar di Gereja Katolik 'Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria' (2) Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya interferensi Bahasa Toraja Terhadap Bahasa Indonesia dalam khutbah 'Pengantar' di Gereja Katolik Stasi Tampo

Makale  
Pengertian Sociolinguistik

Sosiolinguistik secara harfiah berarti Bahasa digunakan secara sosial. Sosio = masyarakat, linguistic = Bahasa. Oleh karena itu Bahasa juga disebut sebagai produk sosial. Istilah sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2004 : 2) adalah bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 3) Sosiolinguistik sering lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa

itu di dalam suatu masyarakat. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 3) merumuskan sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Appel (dalam Suwito, 1984 : 4) merumuskan sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan. Masyarakat adalah pengguna bahasa, oleh karena itulah bahasa termasuk dalam kebudayaan.

Menurut Nababan (1984 : 2) sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Kata *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antar unsur-unsur itu. Jadi sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Jadi, sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat.

#### Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan hampir sepadan dengan kata *bilingual* dalam Bahasa Inggris. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua Bahasa oleh seorang penutur. Kalau merujuk ke orangnya, maka dapat dikatakan dwibahasawan. Orang yang dapat

menggunakan dua Bahasa, baik bersamaan, maupun secara sendiri-sendiri. Jadi, kedwibahasaan adalah penutur yang menguasai dua atau lebih Bahasa.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 23) kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* yang berarti kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan menurut Mackey kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang. Menurut Mackey, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/ ali kode, percampuran/ campur kode, interferensi dan integrasi. Mackey juga mengatakan, kedwibahasaan bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan, berarti tidak termasuk kedalam *language*, tetapi termasuk kedalam *parol*. Jika bahasa adalah milik kelompok maka kedwibahasaan milik perseorangan.

Suwito (1985 : 40) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang disebut kedwibahasaan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditemukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangan orang terhadap kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan berbeda-beda.

#### Dwibahasawan

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 26) seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan.

Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2004 : 84-85) untuk dapat menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibu sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua bahasa adalah bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dwibahasawan).

Berdasarkan pandangan diatas dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dan juga mampu menggunakan dua bahasa tersebut dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

#### Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasa sebagai akibat penggunaan dua bahasa baik ketika maenulis maupun berbicara. istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 120) peristiwa interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah kembali kepada

kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi pada saat menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama (B1) atau bahasa ibunya.

Selain itu Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985 : 131) interferensi adalah *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect*, yang berarti kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek ke dua.

Nababan (dalam Suwito, 1985 : 54) mengatakan bahwa interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Dimana persentuhan antarbahasa semakin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa.

Menurut Suwito (1985 : 55) dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peran yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipen dan unsur serapan atau inportasi. Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penyimpangan bahasa yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi merupakan suatu tipe kesalahan yang

disebabkan karena pengacuan dari unsur bahasa lain.

a. Jenis-Jenis Interferensi

Menurut Weinrich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 66-67) interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinrich mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut:

1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi adalah interferensi yang terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap fonem-fonem dari bahasa lain.

2. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi adalah interferensi yang terjadi karena disebabkan oleh masuknya unsur-unsur sistem pembentukan kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dan sebaliknya.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah interferensi yang terjadi jika terdapat penerapan struktur satu bahasa ke dalam bahasa lain.

4. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah penyimpangan bentuk kebahasaan yang terjadi karena perpindahan leksem (kata) dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

b. Kontak Bahasa

Kontak Bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap Bahasa lain, baik langsung, maupun tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu Bahasa berada dalam kontak Bahasa apabila terdapat pengaruh dari Bahasa yang satu terhadap Bahasa yang lain. Kontak Bahasa

mengakibatkan terjadinya transfer yaitu pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari satu Bahasa ke Bahasa yang lain.

Dalam masyarakat Indonesia kontak Bahasa ini seringkali terjadi. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia berasal dari berbagai daerah yang memiliki Bahasa daerah sebagai Bahasa ibu mereka. Bahasa ibu ini terlebih dahulu dikuasai daripada Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional. (Joko Sutoyo, 2011 Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Volume VII/2011)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga apa yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992 : 62).

Data kebahasaan dalam penelitian ini diperoleh dari khutbah 'Pengantar' stasi *Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria* Makale. Metode pengumpulan data yaitu metode Simak dengan teknik rekam dan catat. Penelitian ini dilakukan selama 9 minggu Maret-Mei 2020. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode Analisis Kesalahan Berbahasa yang meliputi empat langkah yaitu: (1) identifikasi Kesalahan, (2) deskripsi kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) kuantifikasi kesalahan.

## HASIL PEMBAHASAN

Bentuk Interferensi pada khotbah di Gereja Katolik di Makale dipaparkan pada tabel-tabel berikut ini

Tabel 1  
Kesalahan Leksikal Pronominal

Data	Interpretasi
Kita berdoa bersama-sama agar rahmat-Nya dan berkat Tuhan tercurah akan kita dan <i>Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo</i> kembali bersinar seperti kehadiran Gereja di tengah-tengah masyarakat bersama dengan pemerintah dan bersama siapa saja yang berkehendak baik membangun Toraja, membangun Indonesia, membangun Gereja di tempat kita masing-masing. Tuhan memberkati kita semua. amin (data 1 K. 22/03/2020).	Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata pronominal. Interferensi yang terjadi yaitu " <i>Tondok Lepongan Bulan Tana Matariq Allo</i> " artinya negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya berketuhanan yang merupakan kesatuan yang bulat bentuknya bagaimana bundaran bulan/matahari.  Terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam menggunakan bahasa dengan memasukkan sistem bahasa ibu.
Dalam budaya Toraja ritus itu terbagi dua, ritus syukur dan ritus kedukaan. <i>Aluk rampe matampu dan aluk rampe matallo</i> (data 2 K. 12/04/2020).	Interferensi bahasa Toraja yaitu " <i>Aluk rampe matampu</i> " dan <i>aluk rampe matallo</i> " Makna dari <i>Aluk rampe matampu</i> yaitu upacara adat yang dilaksanakan di bagian Barat rumah Tongkonan (rumah adat) yang berkaitan dengan kedukaan. Makna dari <i>aluk rampe matallo</i> yaitu upacara adat yang dilaksanakan di bagian Timur rumah Tongkonan berkaitan dengan acara syukuran. Dalam ungkapan ini terjadi penyimpangan yang menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa.

Tabel 2  
Kesalahan Leksikal Kelas Kata Verba

Data	Interpretasi
Ada saja orang-orang mengatakan bahwa untuk apa kita takut, mungkin sama dengan Thomas yang mengatakan "ngapain mau takut dengan orang Yahudi" yah... untuk dirimu tetapi membahayakan bagi orang lain, di saat ini di mana dunia begitu mencekam akibat virus ini, apakah kau akan seperti Thomas yang mengatakan "nantu kalau saya lihat buktinya baru saya percaya. <i>Tabé' ku basa Toraya ki', narua porokoka</i>	Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia yaitu Interferensi leksikal kelas kata Verba yaitu, " <i>Tabé' ku basa Toraya ki', narua porokoka mu mane' unguai tongan mo kumua bahaya te' apa iya te'</i> ". Ungkapan ini bermakna "maaf kalau saya menggunakan bahasa Toraja, apakah setelah kamu terkena lalu kamu mengatakan, memang benar penyakit ini berbahaya" (yang dimaksud

<i>mu mane' unguai tongan mo kumua bahaya te' apa iya te'</i> " (data 3 K. 19/04/2020).	dalam hal ini adalah virus corona).  Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain.
Apakah nanti setelah kau kena', lalu kau datang mengatakan Ya Tuhanku dan Allahku <i>masaki tongan mo' narua tongan mo' te</i> . Untung kalau cuma kau yang kena, tetapi kalau kau menulari yang lain-lain, akhirnya kesengsaraan yang ada (data 4 K. 19/04/2020).	Terjadi peristiwa interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia " <i>masaki tongan mo' narua tongan mo' te</i> " (bahasa Toraja). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang bermakna "saya benar-benar sakit, saya telah terkena" (dalam hal ini virus corona yang dimaksud)  Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia. Dimana dalam khotbah tersebut terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain (Bahasa ibu)
Supaya jelas kasih karunia Tuhan kepada para murid saya mengajak Anda untuk terlibat dalam ceriteranya khususnya Injil, coba bayangkan ketika Yesus masih berkarya Dia hebat bisa menyembuhkan orang sakit bahkan menghidupkan orang mati jadi para murid itu sungguh bersemangat mengikuti Dia, seakan-akan berkata "saya ini muridnya loh" bahasa Toraja itu kalau saya <i>pake</i> bahasa Toraja (data 5 K. 26/04/2020).	Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata verba (kata kerja). Interferensi yang terjadi yaitu " <i>pake</i> " (bahasa Toraja). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata <i>pake</i> artinya memakai atau menggunakan.  Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata verba (kata kerja). Dimana dalam khotbah tersebut terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa ibu.
Kalau kita bermenung lebih mendalam, kita lalu menyadari bahwa seharusnya pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam hati dan pikiran kita, sehingga kadang-kadang dalam diskusi ada orang yang menyadarkan kita bahwa kita sebenarnya tidak boleh berbicara seperti itu seakan-akan Tuhan meninggalkan kita lalu kadang-kadang kita menjawab <i>dipokada-kada bangri</i> sebagai ungkapan kebosanan kita, betul tetapi ketika kata keluar ketika kita berbicara kata-kata kita apa yang kita bicarakan menjadi semacam doa (data 8 K. 28/06/2020)	Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata verba (kata kerja). Interferensi yang terjadi yaitu " <i>dipokada-kada bangri</i> " (bahasa Toraja). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya akan demikian "hanya sekedar mengatakan saja".  Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain.
Karena anak laki-laki itu adalah sebuah simbol kepenuhan berkat. Dengan	Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa

<p>kata lain Elisa mau mengatakan pada orang itu Allah akan memberkati engkau dengan berkat yang paling bagus. Kadang-kadang perbuatan baik itu dikritik orang, dan bacaan pertama mengajak kita melakukan perbuatan baik, dan perbuatan baik itu mudah-mudahan seperti bacaan pertama berbuah berkat. Kita pulang ke rumah <i>keparallui nnoko' niru'-irru' kopi sola nenekna ampomu kira-kira apalatapogauk te' nenek na ampoku</i> (data 12 K. 28/06/2020)</p>	<p>Indonesia pada kelas kata verba (kata kerja). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>keparallui nnoko' niru'-irru' kopi sola nenekna ampomu kira-kira apalatapogauk te' nenek na ampoku</i>" (bahasa Toraja). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya akan demikian "kalau perlu duduk sambil minum kopi dengan neneknya cucumu lalu bertanya kira-kira apa yang akan kita lakukan neneknya cucuku?".</p> <p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain.</p>	<p>Dulu <i>so'jago</i> waktu Yesus masih hebat sekarang dimatikan, dibunuh, jangan-jangan mereka juga dicari-cari, mereka pulang ke Emaus (data 7 K. 26/04/2020)</p>	<p>Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>so' jago</i>" (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia <i>so' jagoi</i> artinya merasa paling hebat.</p> <p>Tersebut terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan.</p>
<p>Di dalam masyarakat <i>kira-kira apa latapogauk lan pa'rapuan</i>, kira-kira apa yang kita mau buat untuk gereja, kira-kira apa yang kita mau buat untuk masyarakat di tengah pandemic corona (data 13 K. 28/06/2020)</p>	<p>Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata verba (kata kerja). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>kira-kira apa latapogauk lan pa'rapuan</i>" (bahasa Toraja). Bermakna "kira-kira apa yang akan kita lakukan untuk orang banyak?".</p> <p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia kelas kata verba (kata kerja). Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain, hal ini suatu kesalahan.</p>	<p>Kalau anda pergi berbelanja, apa yang Anda cari? Ya kualitasnya, yang Anda cari apa? Misalnya baju, pertanyaannya adalah <i>tahan sisraka te</i>, apakah baju ini tahan (data 9 K. 24/05/2020).</p>	<p>Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>tahan siaraka te</i>" (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia <i>tahan siaraka te</i> artinya apakah ini tahan/kuat.</p> <p>Kelas kata adjektiva (kata sifat). terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain suatu kesalahan.</p>
		<p>Dan ketika Dia mati dikatakan "Dia turun ke tempat penantian", jangan bayangkan bahwa kematian Yesus seperti kematian kita <i>yantamatemo pasifki'</i>, kematian Yesus adalah kematian yang aktif, Dia turun ke tempat penantian, tetapi di tempat penantian itu Dia melihat orang-orang yang ada di tempat penantian dan ketika bangkit Dia bangkit membangkitkan orang-orang dari tempat orang mati (data 14 K. 28/06/2020).</p>	<p>Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>yantamatemo pasifki'</i>" (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia <i>yantamatemo pasifki'</i> artinya kalau kita meninggal kita pasif.</p> <p>Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain, suatu kesalahan.</p>

Tabel 3  
Kesalahan Leksikal Kelas Kata Adjektiva (Kata Sifat)

Data	Interpretasi
<p>Hari ini kita mendengar dua orang murid pulang kampung ke Emaus mereka menyingkir karena pasti dicari-cari, dulu <i>majago-jagoi</i>, dulu <i>so'jago</i> waktu Yesus masih hebat sekarang dimatikan, dibunuh, jangan-jangan mereka juga dicari-cari, mereka pulang ke Emaus (data 6 K. 26/04/2020)</p>	<p>Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Interferensi yang terjadi yaitu "<i>majago-jagoi</i>" (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia, <i>majago-jagoi</i> artinya merasa hebat.</p>
	<p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adjektiva (kata sifat). Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain, suatu kesalahan.</p>

Tabel 4  
Kesalahan Leksikal Kelas Kata Adverbial (Kata Keterangan)

Data	Interpretasi
<p>Tapi dalam praktek ya kadang2 kasih kepada sesama itu menjadi hilang dan punah, dibagi BLT corona <i>waa kita dolo aku pa, padahal natarruk yate assele' kios</i>,</p>	<p>Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Interferensi yang terjadi yaitu</p>



<p><i>yate assele' gaji</i> cukup (data 10 K. 28/06/2020).</p>	<p>“<i>waa kita dolo, aku pa, padahal natarruk yate assele' kios, yate assele' gaji</i>” (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia, “saya yang pertama, saya lagi, padahal hasil kios, hasil gaji cukup”.</p> <p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain suatu kesalahan.</p>		<p>Interferensi yang terjadi yaitu “<i>Tapi den duka tau mate sementaramo</i>” (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia artinya “tetapi ada juga orang yang meninggal sementara misalnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah sementara memanjat pohon mangga).</p> <p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain suatu kesalahan.</p>
<p>Sementara yang harus mendapatkan <i>taemo dikkak naappa'i</i>. Jadi kita mau menjadi berkat bagi hidup orang lain ini yang mau digarisbawah oleh Yesus (data 11 K. 28/06/2020).</p>	<p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Interferensi yang terjadi yaitu “<i>taemo dikkak naappa'i</i>” (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia artinya “kasihan dia tidak mendapatkan”.</p> <p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain suatu kesalahan.</p>	<p>Misalnya <i>lolok pao nakua eee tarima paeee laronnok mo tek rokko</i>, berarti kematian tragis, dan gereja mau mengatakan baik kematian yang tenang mapun kematian yang tragis Yesus sama-sama hadir dan menyelamatkan ( data 17 K.28/06/2020)</p>	<p>Interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Interferensi yang terjadi yaitu “<i>lolok pao nakua eee tarima paeee laronnok mo tek rokko</i>” (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia artinya “sedang berada di atas pohon mangga lalu Ia mengatakan tangkap saya saya akan jatuh ke bawa.</p> <p>Penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain suatu kesalahan.</p> <p>Interferensi pada kelas kata pronominal (kata ganti), kelas verba (kata kerja), dan kelas kata adjektiva (kata sifat) dan kelas kata adverbial (kata keterangan).</p>
<p>Karena gereja mau mengatakan bahwa kematian kita umatnya ini kadang-kadang juga kematian dalam keadaan tenang, tetapi kadang-kadang juga kematian dalam keadaan tragis, dan Yesus merangkaul semua jenis kematian ini, baik yang meninggal dengan kematian dengan tenang <i>nakua e.. sakbarak moko komi lamale mo</i>, berarti tenang (data 16 K. 28/06/2020).</p>	<p>Telah terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Interferensi yang terjadi yaitu “<i>nakua e.. sakbarak moko komi lamale mo</i>” (bahasa Toraja). Dalam bahasa Indonesia artinya “Dia mengatakan, kalian sabar saja saya sudah mau pergi (dalam hal ini yang dimaksud adalah akan meninggal).</p> <p>Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada khotbah di Gereja Katolik <i>Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria</i> Makale pada kelas kata adverbial (kata keterangan). Dimana dalam khotbah tersebut terjadi penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan.</p>		
<p><i>Tapi den duka tau mate sementaramo</i> (data 16 K. 28/06/2020).</p>	<p>Terjadi interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia pada kelas kata adverbial (kata keterangan).</p>		

## SIMPULAN

Pada khotbah di Gereja Katolik *Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria* Makale terjadi beberapa interferensi leksikal bahasa Toraja terhadap bahasa Indonesia. Interferensi leksikal yang terjadi pada khotbah tersebut yaitu interferensi pada kelas kata pronominal (kata ganti), kelas verba (kata kerja), dan kelas kata adjektiva (kata sifat) dan kelas kata adverbial (kata keterangan). Peristiwa interferensi tersebut terjadi dipengaruhi faktor bahasa ibu

(bahasa pertama), dan faktor situasi  
pemakaian bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coomaraswamy, R. (2008). *Domestic Violence Against Women and Girls*. Innocenti Digest No. 6 (Unicef).
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Romansha, Kedung Darma (2017). *Telembuk*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya*. Yogyakarta : Citra Pustaka.